

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Setelah kekhalifahan Turki Usmani runtuh, banyak negara muslim yang terpecah menjadi negara-negara kecil. Situasi dunia Islam yang belum stabil tersebut dimanfaatkan oleh para imperialis Barat untuk mengambil keuntungan dari negara-negara muslim yang juga ditunggangi suatu misi untuk menyebarkan pemikiran-pemikiran mereka yang serba rasional dan sekular¹. Atas nama kebangkitan dan modernitas, Barat menyerbu lini-lini kehidupan umat Islam, melalui ekonomi kapitalisnya, politik nasionalis pluralis demokratis, pendidikan yang dualis dan liberal, dan lain sebagainya

Umat Islam menanggapi Barat dengan kepercayaan. Umat Islam mengadopsi pemikiran Barat lantaran terpesona oleh gemerlap dunia Barat. Barat nampak berhasil meningkatkan pendapatan perkapita masyarakatnya, membangun berbagai infrastruktur, menghasilkan banyak orator dan ilmuwan-ilmuwan handal, serta kedinamisan mereka dalam bersosial antara laki-laki dan perempuan, dan lain sebagainya. Padahal, semakin lama semakin nyata bahwa kebangkitan yang didengung-dengungkan Barat itu semu, karena kian lama kian terlihat bahwa banyak celah dan *mudhorot* dalam ide maupun

¹Seri Booklet, *Seruan Hizbut Tahrir kepada Umat Islam khususnya Kalangan Militer* (Hizbut Tahrir, 2005), 6-14.

metode-metode Barat. Inilah yang disebut Amien Ra'is *westoxciation* (Peracunan oleh dan ala Barat).

Salah satu bukti nyata adalah Mesir yang lama di bawah naungan Inggris mengalami krisis dalam bidang agama, sosial, pendidikan, ekonomi, dan politik. Krisis itu sendiri terjadi setelah meninggalnya Sa'ad Zaghlul pada tahun 1927 M yang menimbulkan pertarungan politik yang tidak sehat, menurunnya semangat nasionalisme, dan lemahnya bangsa Mesir². Dalam bidang agama dan moral terjadi krisis, masyarakat mulai melupakan Islam sebagai "*The Way of Life*". Disamping itu ulama-ulama Al Azhar dipandang kurang berfungsi dalam pembinaan agama dan moral masyarakat.

Dalam bidang pendidikan terjadi dikotomi atau dualisme sistem³. Di satu pihak pemerintah lebih mementingkan pelajaran umum dibandingkan pelajaran agama. Di pihak lain sekolah-sekolah agama lebih mementingkan pendidikan agama dibandingkan pendidikan umum, sehingga terjadi kepincangan pendidikan. Dalam segi politik luar negeri, dunia Islam terpecah ke dalam negara-negara kecil. Sementara atheisme subur dan kaum imperialisme merampas negara-negara Arab untuk dieksploitasi sumber bahan mentahnya dan menjadikan negara terjajah sebagai tempat pemasaran barang produksinya.

²Muktafi Sahal dan Achmad Amir Aziz. *Teologi Islam Modern* (Surabaya: Gitamedia Press. 1999), 51.

³Ibid

Realitas di Mesir telah menjadi fenomena hampir di seluruh negeri-negeri muslim saat itu. Merasa harga diri Islam perlu ditegakkan lagi, maka banyak pemikir muslim yang menyerukan pada pembaharuan atau kebangkitan. Diantara mereka adalah Hamid Abu Zaid dengan kritis linguistiknya (hermeneutik) atas teks sejarah dan wahyu, Hasan Hanafi dengan kiri-Islamnya, Hasan al Banna dengan gerakan Ikhwan al musliminnya yang terkenal dengan universalitas nasionalisme, juga Muhammad Abduh yang dibantu oleh Jamaluddin al Afghani yang menyeru untuk meninggalkan TBC (*Taqklid, Bid'ah, dan Churafat*).

Meskipun demikian, hingga sekarang, tanpa bermaksud mengecilkan peran dan jasa para pemikir Islam di atas, kebangkitan yang mereka usung tidak memberikan solusi menyeluruh apalagi tuntas terhadap permasalahan umat Islam. Dunia Islam masih tetap kebingungan akibat kekacauan dan kemundurannya serta masih merasakan pedihnya keterbelakangan dan goncangan.

Berfikir untuk mewujudkan kebangkitan menjadi suatu keniscayaan dalam hidup dan kehidupan ini, karena kebangkitan adalah perubahan, perubahan itu sendiri adalah gerak, dan gerak adalah hidup. Meskipun sebagian fenomena yang ada menunjukkan bahwa keinginan untuk

mewujudkan kebangkitan itu mengitari setiap jiwa manusia, namun adakalanya kebangkitan yang dimaksud itu salah⁴.

Taqiyyudin an Nabhani adalah seorang pemikir dunia Islam yang mempunyai gagasan tentang kebangkitan. Dia menyumbangkan gagasannya sebagai perbaikan terhadap kegagalan kebangkitan-kebangkitan sebelumnya. Kebangkitan menurut dia adalah al irtifa' al fikri (tingginya taraf pemikiran) tentang manusia, alam semesta, dan kehidupan, yang senantiasa dikaitkan dengan sesuatu yang ada sebelum dan sesudah kehidupan dunia (akidah)⁵.

Taqiyyudin An-Nabhani yang mempunyai nama lengkap Muhammad Taqiyyudin bin Ibrahim bin Mustofa bin Ismail bin Yusuf an-Nabhan yang dikenal karena membidani lahirnya Hizbut Tahrir sebuah partai politik internasional yang telah eksis di berbagai belahan dunia. Tulisan yang membahas Taqiyyudin An-Nabhani sebagai seorang ulama, qadhi, pemikir, dan politikus sangat sedikit kita jumpai. Bukan hanya Taqiyyudin An-Nabhani, bahkan tulisan mengenai tokoh-tokoh Hizbut Tahrir yang lain juga jarang diungkap. Mengapa? Karena pemerintahan Arab dan negeri-negeri Arab menganggap Hizbut Tahrir sebagai gerakan paling berbahaya bagi kelangsungan kekuasaan mereka

⁴ Ahmad Athiyat, *Jalan Baru Islam ; Studi tentang Transformasi dan Kebangkitan Umat*, terj Dede Koswara, (Bogor : Pustaka Thariqul Izzah, 2004), 3.

⁵ Taqiyyuddin An-Nabhani, *Peraturan Hidup Dalam Islam*, terj Abu Amin, Cet. VII (Jakarta: Hizbut Tahrir, 2001), 7.

Oleh karena itu, dengan kekuatan dan melalui tangan penguasa itu bersaha mengucilkan mereka, baik secara langsung maupun melalui boikot media. Hingga ketika Taqiyyudin wafat tahun 1977, seluruh media di negeri arab dan Islam dilarang memuat barang sedikitpun kalimat belasungkawa.

Dalam aktifitas politiknya Taqiyyudin An-Nabhani banyak dipengaruhi oleh kakeknya yaitu syaikh yusuf an-nabhan, yang juga seorang politikus, ia adalah seorang qadhi di injiq.mosul yordania. Ia juga pernah menjabat sebagai kepala di Al-jaza di Al-quds dan ketua mahkamah agung di Beirut. Ia juga pelaku sejarah pada masa akhir khilafah usmaniyah. Dalam hal pemikiran ia berseberangan dengan Muhammad abduh, ia juga berseberangan dengan sayyid jamaludin al afghani yang menyerukan reformasi , menurutnya tuntutan reformasi itu meniru protestan, dalam Islam tidak ada reformasi.

Ia bersama mujahid Masyur Syaikh Izzudin al-Qassam merancang rencana untuk sebuah pergolakan revolusioner menentang inggris dan yahudi. Tokoj aksi militant sekaligus tokoh keteguhan diri secara puritan, yakni Al-Qasam, menciptakan gerakan aksi masa militan atau jihad. Syaikh Izzudin al-Qasam, adalah sorang populis, yang memusatkan seruannya untuk mengamankan kota suci Yerusalem. Konsep mujahid (pejuang agama) dan Syahid (gugur dalam perjuangan) digunakan untuk membangkitkan partisipasi masyarakat. Pada tahun 1960-an ketika ikatan faksionaris dan ikatan kekeluargaan menjadi besar pengaruhnya, dan sebelum symbol-simbol

identitas etnis nasional tersebar luas, hanya symbol-simbol muslim yang mampu mendominasi palestina.⁶

Jatuhnya Palestina di tangan yahudi tahun 1948 memberikan keyakinan kepada Taqiyyudin An-Nabhani bahwa aktifitas yang terorganisasi dan memiliki akar Islam yang kuat sajalah yang dapat mengembalikan kekuatan dan keagungan Islam. Karena itu, Ia mulai melakukan persiapan yang sesuai untuk struktur partai, rujukan pemikiran dan sebagainya; setidaknya sejak tahun 1949 ketika ia menjabat qadhi di al-quds.

Pada tahun 1950 ia merilis bukunya yang pertama, yaitu *Inqadz filitthin (membebaskan palestina)*. Ia menunjukkan akar yang sangat dalam, bahwa Islam telah hadir di palestina sejak abad VII, dan bahwa sebab utama kemunduran yang terjadi di negeri arab adalah karena umat ini telah menarik diri dan menyerahkan diri pada kekuasaan penjajah.⁷ Karya-karya Syaikh Taqiyyudin An-Nabhani sangat istimewa, karena bersifat menyeluruh dan mencakup berbagai bidang yang luas dan solusi atas problematika manusia, karya-karyanya juga istimewa karena didasarkan pada kesadaran, kedalaman dan kesatuan sistematika sehingga mampu mendefinisikan Islam sebagai ideology yang sempurna dan menyeluruh yang di gali dari dalil-dalil syariat al-quran, as-sunnah, Ijma'sahabat dan Qiyas

⁶ Ira M lapindus, *Sejarah Sosial Umat Islam bagian ketiga* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,200), 169-177.

⁷ Majalah *media politik dan dakwah Al-w'ie* no 55 edisi maret 2005/1246 H, *Bibliografi singkat Syaikh Taqiyyudin an-nabhani*,31-38.

Taqiyyudin an-Nabhani berpendapat bahwa satu-satunya jalan untuk bisa bangkit dan mengembalikan kepemimpinan dunia kepada kaum muslim adalah menghilangkan penjajahan pemikiran di benak kaum muslim dengan kembali ke ideology Islam secara total⁸, Taqiyuddin An-Nabhani lalu mendirikan organisasi politik yang berideologi Islam dengan aktivitasnya yang difokuskan pada intelektual dan politik. Organisasi politik itu bernama *Hizbut Tahrir* yang didirikan pada tahun 1953 di Al-Quds Palestina⁹

Taqiyyudin An-Nabhani percaya bahwa dengan ideology Islam dan khilafah sebagai institusinya sajalah kaum muslim bisa bangkit, kembali menjadi rujukan dunia, seperti yang pernah terjadi pada masa lalu. Bagi An-Nabhani mengembalikan pemerintahan dengan system khilafah adalah sesuatu yang harus benar-benar dilakukan. Tujuan An-Nabhani untuk mendirikan Hizbut Tahrir adalah untuk mengembalikan institusi khilafah yang di hapus oleh Kemal Attaturk di turki pada tahun 1924¹⁰.

⁸ Taqiyuddin An-Nabhani, *system pergaulan dalam islam*, terj. M Nashir dkk. (Jakarta: HTI-Press, 2007), 9-19

⁹Yahya, *biografi singkat pendiri hizbut tahrir: syaikh taqiyuddin an nabhani* , 35.

¹⁰ An-Nabhani menjelaskan: “hizbut tahrir berusaha untuk melangsungkan kembali kehidupan islam di kawasan negeri-negeri Arab. Dari sanalah tujuan untuk melangsungkan kehidupan islam di seluruh dunia islam secara alami akan tercapai yaitu dengan jalan mendirikan daulah islamiyah di satu atau beberapa wilayah sebagai titik sentral islam dan sebagai benih berdirinya daulah islamiyah yang besar yang akan mengembalikan kehidupan islam, dengan menerapkan islam secara sempurna di negeri-negeri, serta mengemban dakwah ke seluruh dunia.” Lihat Taqiyudin An-Nabhani, *Mafahim Hizbut Tahrir*, terj. Abdullah (Jakarta: HTI Press, 2007),.21.

Penghapusan khilafah yang dihapus oleh Kemal Attaturk, menimbulkan keguncangan besar bagi sebagian kaum muslim, sebab keberadaan khilafah Ustmani bagi mereka adalah sebagai identitas persatuan politik kaum muslim¹¹, di samping itu, berbagai aliran kebangkitan terus membahana¹², termasuk keinginan untuk mengembalikan institusi khalifah yang telah runtuh tersebut, akan tetapi, sebagian tokoh dan intelektual muslim yang terbaratkan menentang untuk mengembalikan institusi khilafah.

Mereka lebih memilih jalan lain, yakni, mendirikan Negara yang bersifat nasionalisme dengan pemerintahan ala barat. Selanjutnya setelah keruntuhan khilafah usmani itu, hampir seluruh perlawanan kaum muslim untuk bebas terhadap penjajahan barat adalah demi kemerdekaan yang bersifat nasionalisme. Hal ini , Menurut An-Nabhani merupakan salah satu bentuk keberhasilan barat dalam menanamkan *tsaqafah*¹³ barat kedalam benak kaum muslim. Keberhasilan barat dalam menanamkan *tsaqafahnya* terhadap kaum muslim berlangsung secara sistematis yang dilakukan semenjak ratusan tahun

¹¹ John L. Esposito, *islam dan politik*, terj. H.M. Joesoep Sou'yb (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 95-96.

¹² H.A.R Gibb, *islam dalam lintasan sejarah*, terj. Abu Salamah, (Jakarta: Bhratara, 1964), 137-157.

¹³ Suatu ilmu pengetahuan yang bersifat tidak bebas nilai. maksudnya, suatu ilmu yang lahir dari cara pandang tertentu. *Tsaqafah* barat adalah pengetahuan yang menjadikan paradigma barat sebagai sebab dalam pembahasannya. Sedangkan *tsaqafah islam* adalah pengetahuan-pengetahuan yang menjadikan aqidah islam sebagai sebab dalam pembahasannya. Lihat Taqiyyudin an-nabhanu, *kepribadian islam*, terj. Zakia Ahma (Jakarta: HTI-Press, 2008), 382-386.

yang lalu setelah kaum muslim tersentak dari tidur panjang kemundurannya, yakni pada abad 17-an, tepatnya setelah terjadinya perang lepanto.¹⁴

Taqiyyudin An-Nabhani memiliki kemampuan yang tinggi dalam analisis politik, sebagaimana tampak dalam selebaran politik Hizbut Tahrir dan buku-buku karya politiknya, ia memiliki keleluasaan telaah dalam berbagai peristiwa politik, memiliki kedalaman pemahaman dan kesadaran yang sempurna atas masalah-masalah dan ide-ide politik. Ia menyusun dan menulis berbagai buku politik Hizbut Tahrir, garis-garis besar politik yang ia susun untuk membina aktivis Hizbut Tahrir secara politik

Dalam pandangan Syaikh Taqiyyudin an-Nabhani, politik dibagi kedalam tiga kategori yaitu, Islam sebagai salah satu ideology politik setelah Sosialis dan kapitalis. Islam ia jadikan sebagai *aqidah aqliyah* (ikatan yang sampai melalui proses berpikir) yang melahirkan peraturan hidup yang menyeluruh dan inilah yang disebut ideology. Ideology adalah *aqidah aqliyah* yang melahirkan peraturan. Ia berpendapat bahwa Islam tidak saja dipandang sebagai sebuah agama tetapi Islam juga merupakan solusi bagi seluruh persoalan yang ada. Islam sebagai ideology secara konprehensif ia tuangkan dalam bukunya konsepsi politik Hizbut Tahrir dan *nizhamul Islam*. Ia mengungkapkan bahwa ideology yang di emban harus sesuai tuntunan dan

¹⁴Ali muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khalifah Utsmaniyah*, terj. Samson Rahman (Jakarta: pustaka Al-Kautsar, 2003), 369-373

ajaran rasul dan juga solusi yang menyeluruh dengan mendirikan *daulah Islamiyah*.

agaknya Al-Nabhānī memang berbeda dengan tokoh pemikir Muslim lainnya. Berdasarkan kajian penduluan atas karya-karya tulisnya, peneliti menemukan bahwa disamping pemikiran-pemikiran dan konsep Islam politiknya menggunakan metode yang jelas dan sangat rinci, al-Nabhānī juga sekaligus seorang ideolog dan tokoh utama pergerakan yang konsisten memperjuangkan berdirinya satu Khilāfah untuk seluruh dunia Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah akan di fokuskan pada :

1. Apa yang melatarbelakangi Taqiyuddin An Nabhani mendirikan Hizbut Tahrir di Palestina?
2. Apa tujuan Taqiyuddin An Nabhani mendirikan Hizbut Tahrir di Palestina?
3. Apa peran yang dimainkan Taqiyuddin An Nabhani di partai politik Hizbut Tahrir?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah perjuangan Taqiyuddin An-Nabhani dalam pembentukan partai *Hizbut Tahrir*.
2. Untuk mengetahui tujuan Taqiyuddin An Nabhani mendirikan Hizbut Tahrirdi Palestina
3. Untuk mengetahui peran yang dimainkan Taqiyuddin An Nabhani di partai politik Hizbut Tahrir di Palestina

D. Kegunaan Penelitian

1. Dari segi akademik penelitian ini dimaksudkan untuk menambah wawasan khasanah keilmuan tentang perjuangan para intelektual Islam dan menjadi referensi bagi siapa saja yang akan meneliti lebih jauh tentang Taqiyyudin An-Nabhani
2. Dari segi praktis peneliti disini berharap bahwa penelitian ini dapat mnjadi wawasan baru bagi pembaca, pendengar maupun penulis sebagai informasi baru yang dapat memperkaya pengetahuan terutama dalam bidang kesejarahan dan perpolitikan

E. Pendekatan Dan Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini yang berjudul "Taqiyyudin An-Nabhani 1953-1977 (Suatu Tinjauan Historis tentang perjuangannya di Hizbut TahrirPalestina)" peneliti berusaha mengungkapkan perjuangan Taqiyyudin An-Nabhani dalam memperjuangkan Umat Islam agar segera bangkit dari keterpurukan, maka dari itu diperlukan pendekatan ilmu politik karena Hizbut Tahrir adalah sebuah partai politik yang berideologi Islam. Politik merupakan kegiatannya, dan Islam adalah ideologinya. Hizbut Tahrir bergerak di tengah-tengah umat, dan bersama-sama mereka berjuang untuk menjadikan Islam sebagai permasalahan utamanya, serta membimbing mereka untuk mendirikan kembali sistem Khilafah dan menegakkan hukum yang diturunkan Allah

dalam realitas kehidupan. Oleh karena penelitian ini juga meneliti terhadap obyek (tokoh) yang telah wafat, maka diperlukan pula bentuk pendekatan sejarah (*Historical Approach*)¹⁵ dengan memfokuskan perhatian pada penelitian biografi sang tokoh. Pendekatan sejarah dalam kajian ini dimaksudkan agar pemikiran politik sang tokoh dapat dimengerti dan dipahami dengan cara mengetahui dan mempelajari latar belakang sejarahnya.

Teori yang digunakan adalah teori konflik, teori konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Menurut George ritzer, manusia senantiasa berada dalam proses yang ditandai pertentangan yang terus menerus diantara unsur-unsurnya. Setiap elemen memberikan sumbangan terhadap disintegrasi sosial¹⁶, yang mendorong setiap elemen melakukan perubahan-perubahan di dalam masyarakat. Perjuangan memperebutkan kekuasaan adalah suatu yang diutamakan dalam dinamika kehidupan masyarakat¹⁷. Konsep sentra teori ini adalah wewenang dan posisi, kekuasaan dan wewenang secara tidak merata

¹⁵Bentuk pendekatan sejarah merupakan salah satu dari pendekatan yang dipakai dalam kajian ilmu politik. Ada lima bentuk pendekatan kajian politik, yaitu: (1) Pendekatan sejarah, (2) Pendekatan realis, (3) Pendekatan idealis, (4) Pendekatan Marxis, (5) Pendekatan Empiris. M.Amin Rais, *Politik Internasional Dewasa Ini* (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), 87-88.

¹⁶George ritzer, *Sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda*, terj. Alimanda (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 26.

¹⁷Rustam E. Tambukara, *pengantar ilmu sejarah teori, filsafat sejarah, sejarah filsafat, dan IPTEK* (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), 101.

tanpa kecuali menjadi factor yang menentukan konflik social secara sistematis. Perbedaan wewenang adalah suatu tanda dari adanya berbagai posisi dalam masyarakat.

Taqiyuddin An Nabhani bersama Hizbut Tahrir bermaksud membangkitkan kembali umat Islam dari kemerosotan yang amat parah, membebaskan umat dari segala bentuk macam penjajahan, ide-ide, system perundang-undangan dan hukum selain Islam, serta membebaskan mereka dari cengkeraman dominasi dan pengaruh Negara-negara non muslim. Hizbut Tahrir bermaksud juga membangun kembali *daulah khilafah Islamiyah* di muka bumi. Sehingga hokum yang diturunkan Allah dapat berlaku kembali.

F. Penelitian Terdahulu

Peneliti telah melakukan studi penelitian terdahulu dimana peneliti tidak menemukan penelitian yang serupa yang sedang akan peneliti bahas saat ini hanya saja peneliti menemukan penelitian *sejarah gerakan Hizbut Tahrir di bidang politik dan kegiatan dakwah kampus di surabaya*, ditulis oleh Ghoib yang membahas tentang gerakan Hizbut Tahrir di Surabaya.

Kedua skripsi elliyawati, dengan judul *khilafah Islamiyah dalam pandangan Hizbut Tahrir*, membahas tentang khilafah Islamiyah yang dijelaskan cukup menyeluruh. Elliyawati berhasil menyuguhkan hubungan

negara dengan Islam, ideologi negara sampai sistem pemerintahan negara Islam. Elliyawati juga menjelaskan tentang sistem khilafah.

Ketiga, skripsi yang ditulis Anshori, dengan judul ”*konsep negara menurut syekh Taqiyuddin An-Nabhani*, yang memaparkan cukup komprehensif tentang konsep negara perspektif An-Nabhani, tetapi tidak menjelaskan perjuangan Syaikh Taqiyuddin An Nabhani bersama Hizbut Tahrir.

Adapun skripsi yang akan penulis paparkan akan membahas tentang latar belakang Taqiyuddin An Nabhani mendirikan Hizbut Tahrir di Palestina, Tujuan Taqiyuddin An Nabhani mendirikan Hizbut Tahrir dan peran yang dimainkan Taqiyuddin An Nabhani di Hizbut Tahrir

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Karena memahami konsep seorang tokoh akan lebih mudah bila melalui pengungkapan-pengungkapan yang bersifat kualitatif. Menurut Neuman, pengungkapan yang bersifat kualitatif mencakup: (1) Bentuk data adalah teks, kata-kata tertulis, ucapan, atau simbol-simbol yang menggambarkan orang. (2) Peneliti tidak berusaha mengubah data kualitatif menjadi angka-angka. (3) Dalam melihat

data, peneliti memusatkan perhatian pada makna, definisi, metafora, simbol, dan deskripsi dari aspek-aspek yang diteliti¹⁸

Penelitian sejarah adalah salah satu rekonstruksi masa lalu yang terkait dengan prosedur ilmiah.¹⁹ Suatu penelitian dilakukan karena ingin mengetahui suatu permasalahan yang melatarbelakanginya. Sedangkan pengertian dari Permasalahan adalah suatu kesenjangan antara apa yang seharusnya (*das sollen*) dengan senyatanya (*das sein*). Sejarah dalam ilmu mempunyai metode dalam menghimpun data sampai menyajikan dalam bentuk cerita ilmiah.

Penelitian ini sepenuhnya *library research*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, menelaah bahan-bahan yang dicari di perpustakaan-perpustakaan²⁰. Metode yang ditempuh dalam penelitian ini terdiri dari empat tahapan: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Heuristik adalah pengumpulan data, untuk masalah perjuangan Taqiyyudin An-Nabhani, penulis mencari data di perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya, Kantor HTI, perpustakaan daerah Surabaya.

Verifikasi adalah menguji data melalui kritik sumber. Kritik sumber ada dua macam, ekstern dan intern dengan tujuan menguji keaslian data, agar

¹⁸W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, Edisi ketiga (Boston: Allyn and Bacon, 1997), 328-418

¹⁹Sartono Kartodirjo, *pendekatan ilmu Social dalam metodologi sejarah* (Jakarta: PT Gramedia, 1992).144.

²⁰Dudung Abdurrahman, *pengantar metode penelitian* (Yogyakarta :Kurnia Kalam Semesta, 2003), 7-8.

data yang telah terkumpul bisa diuji keasliannya²¹. Data yang telah terkumpul setelah di verifikasi maka masuk ke tahapan interpretasi, yaitu melakukan pembacaan yang berulang-ulang terhadap data yang telah terkumpul, terutama pembacaan terhadap buku-buku tentang taqiyyudin An-Nabhani dan Hizbut Tahrir, dengan tujuan bisa memahami perjuangan taqiyyudin An-Nabhani bersama Hizbut Tahrir.

Historiografi adalah penulisan sejarah. Penulis lalu menuliskan hasil pembacaan dan pemahaman penulis kedalam sistematika pembahasan dan dalam bentuk penjabaran perjuangan taqiyyudin An-Nabhani bersama Hizbut Tahrir dalam memperjuangkan Islam.

H. Sistematika Bahasan

Hasil penelitian, dijabarkan melalui V bab. Tujuannya, agar tampak kesinambungan antara bab satu sampai bab akhir.

Bab I berisi tentang pendahuluan dan latar belakang masalah, ruang lingkup dan rumusan masalah pendekatan dan kerangka teoritik tujuan penelitian dan penelitian terdahulu, metode penelitian. Bab ini juga menjelaskan sekilas tentang isi dari penelitian ini karena memuat latar

²¹ Dudung Abdurrahman, *metodologi penelitian sejarah* (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2007), 68-69.

belakang masalah yang menjelaskan latar belakang dari penelitian ini sehingga terdapat suatu ke anganan dari pembaca.

Bab II membahas biografi Syaikh Taqiyuddin An Nabhani. Dalam enam sub bab, yaitu: 1. Kelahiran dan Pertumbuhan, 2. Pendidikan, 3. Bidang-bidang Aktivitas, 4. Aktivitas Politik 5. Karya-karya Syaikh Taqiyuddin An Nabhani

Bab III menjelaskan tentang sejarah berdirinya Hizbut Tahrir. Dalam 4 sub bab, yaitu: 1. Latar belakang berdirinya Hizbut Tahrir, 2. Berdirinya Hizbut Tahrir, 3. Tujuan Hizbut Tahrir, 4. Penyebaran dan kegiatan Hizbut Tahrir

Bab IV menjelaskan peran yang dimainkan Taqiyuddin An Nabhani di partai politik Hizbut Tahrirdi Palestina. Dalam 3 sub bab, yaitu: 1. Peranan yang dimainkan Taqiyuddin An Nabhani di Hizbut Tahrir, 2. Sikap Taqiyuddin An Nabhani terhadap berbagai organisasi dan Partai, 3. Pencapaian Taqiyuddin An Nabhani bersama Hizbut Tahrir.

Bab V penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari permasalahan yang muncul dari penelitian ini. Saran-saran adalah saran untuk peneliti selanjutnya.